

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 5 Bandar Lampung
- b. No. Statistik Sekolah : 201126005028
- c. Tipe Sekolah : A
- d. Alamat Sekolah : JL. Beo No. 134 Tanjung Agung
Kecamatan Kedamaian,
Kota Bandar Lampung, Propinsi Lampung
- e. Telepon : (0721) 254072
- f. Status Sekolah : Negeri
- g. Nilai Akreditasi sekolah : A Skor = 95
- h. Luas Lahan dan jumlah Rombel : 5000 M². / 31 kelas
- i. Luas Tanah : 5000 M²
- j. Bangunan 2 lantai : 1. Lantai 1 : 20 kelas
2. Lantai 2 : 11 kelas

2. Visi dan Misi dan Tujuan SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

a. Visi

Mewujudkan SMP Negeri 5 Bandar Lampung menjadi sekolah yang berkualitas, menghasilkan siswa yang bertaqwa, berprestasi, berbudaya dan terampil.

b. Misi

1. Melaksanakan proses pendidikan yang bermutu, efektif dan efisien.
2. Mewujudkan lulusan yang bertaqwa, berprestasi, berbudaya dan terampil.
3. Mewujudkan standar proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan.
4. Mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam pengelolaan sekolah
5. Melaksanakan pengembangan pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki komitmen dan kompetensi yang tinggi.
6. Melaksanakan sarana dan prasarana sekolah sesuai dengan Standar Nasional.
7. Meningkatkan hubungan dan kerjasama secara harmonis baik vertical maupun horizontal.
8. Melaksanakan pembinaan kesiswaan secara intensif melalui kegiatan OSIS dan ekstra kurikuler untuk mendorong

peningkatan prestasi siswa dibidang akademik dan non akademik.

9. Melaksanakan lingkungan sekolah yang Aman, Sehat, Rindang dan Indah (ASRI).

c. Tujuan

1. Mengintensifikan pelaksanaan MGMP
2. Memberi kesempatan pada guru dan pegawai untuk mengikuti seminar, penataran, pelatihan / pendidikan lanjutan yang relevan dengan tugasnya.
3. Melaksanakan PBM secara tertib dan disiplin, efektif, kreatif dan inovatif.
4. Melaksanakan program bimbingan belajar siswa dari menjelang ujian akhir sekolah.
5. Memberikan tugas-tugas PR kepada siswa secara rutin dan hasilnya diperiksa guru.
6. Melaksanakan kegiatan ulangan harian bersama dengan menggunakan tes standar.

3. Tata Tertib Sekolah

Siswa selama berada di lingkungan sekolah dilarang :

- a. Membawa HP berkamera
- b. Mengaktifkan HP ketika sedang jam mengajar
- c. Membawa Rokok/ merokok
- d. Rambut gondrong / rambut dipotong tidak sesuai aturan sekolah.

- e. Berpakaian sekolah tidak lengkap (Nama, atribut, ikat pinggang, kaos kaki, dasi dan sepatu)
- f. Bagi siswa perempuan berpakaian ketat dan baju tidak dimasukkan, harus menggunakan jilbab langsung dengan warna yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah
- g. Membawa jajanan /makan dan minum di dalam kelas
- h. Merusak alat-alat atau perlengkapan di dalam kelas.
- i. Meninggalkan kelas saat jam pelajaran berlangsung/ pergantian jam tanpa seizin guru.
- j. Membawa senjata tajam, kendaraan bermotor dan teman dari sekolah lain.
- k. Membuang sampah sembarangan.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

- a. Pramuka
- b. Rohis
- c. PMR
- d. Basket
- e. Pencak Silat
- f. Futsal
- g. Taekwondo

5. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung adalah mengacu pada kurikulum nasional yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Mata pelajaran keagamaan yang dijabarkan dalam lima sub bab mata pelajaran agama Islam, yaitu:

- a. Fiqih
- b. SKI
- c. Al-Qur'an Hadits
- d. Aqidah-Akhlak
- e. Bahasa arab.

SMP Negeri 5 Bandar Lampung menciptakan suasana Keagamaan Islam yang berupa:

- a. Sholat jama'ah Dzuhur yang wajib diikuti oleh kelas satu dan tiga, setiap pukul 12.00 sampai 12.30.00 WIB.
- b. Sholat jama'ah Asyar yang wajib diikuti oleh kelas delapan setiap 15.15 sampai 15.30 WIB
- c. Ekstra Al Qur'an, setiap hari Jum'at pukul 11.00 sampai 12.30 WIB untuk kelas satu dan setiap pukul 13.00 sampai 15.00 WIB untuk kelas dua dan tiga.
- d. Istighosah, yang dilakukan oleh anak kelas tiga dalam rangka mempersiapkan menghadapi Ujian Akhir Nasional.
- e. Mengadakan dialog interaktif tentang masalah-masalah remaja

- f. Dan membimbing siswa untuk bershodaqoh/berinfaq amal seikhlasnya
- g. Mengadakan Pesantren Kilat setiap bulan Ramadhan untuk melatih siswa agar mau menjalankan puasa.
- h. Dan mengadakan proses potong qurban serta membentuk panitia zakat fitrah
- i. setiap hari Jum'at mengadakan yasinan bersama sekaligus kultum oleh siswa/siswi secara bergantian.
- j. Program Pengembangan diri Pendidikan Agama Islam oleh guru agama

6. Sarana Dan Prasarana SMP Negeri 5 Bandar Lampung

Data Ruang Belajar (Kelas)

Kondisi	Jumlah dan ukuran			Jml. ruang lainnya yg digunakan untuk r. Kelas (e)	Jumlah ruang yg digunakan u. R. Kelas (f)=(d+e)
	Ukuran 7x9 m ² (a)	Ukuran > 63m ² (b)	Ukuran < 63 m ² (c)		
Baik	19				19ruang, yaitu:
Baik				
Baik					
Baik					
Baik					

Keterangan kondisi:

Baik	Kerusakan < 15%
Rusak ringan	15% - <30%
Rusak sedang	30% - < 45%
Rusak berat	45% - 65%
Rusak total	>65%

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukura n (pxl)	Kondis i
1. Perpustakaan	1	84 M ²	BAIK	6. Lab. Bahasa	1	63	Baik
2. Lab. IPA	1	120 M ²	RUSAK	7. Lab. Komputer	1	63	Baik
3. Ketrampilan	1	6 M ²	BAIK	8. PTD			

4. Multimedia	1	7 x 15	-	9. Serbaguna/aula			
5. Kesenian	1	6 M ²	BAIK	10.			

Data Ruang Kantor

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	16,5 M ²	BAIK
2. Wakil Sekolah	1	12 M ²	BAIK
3. Guru	2	78 M ²	BAIK
4. Tata Usaha	1	42 M ²	BAIK
5. Tamu	1	6 M ²	BAIK
Lainnya:			

Data Ruang Penunjang

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	1	18	BAIK	10. Ibadah	1	63	BAIK
2. Dapur	1	6	BAIK	11. Ganti	-	-	BAIK
3. Reproduksi		21	BAIK	12. Koperasi	1	12	BAIK
4. KM/WC Guru	5	30	BAIK	13. Hall/lobi	-	10	BAIK
5. KM/WC Siswa	10	60	BAIK	14. Kantin	10	6	BAIK
6. BK	1	63	BAIK	15. Rumah Pompa/ Menara Air	5	-	BAIK
7. UKS	1	63	BAIK	16. Bangsal Kendaraan	1	12	BAIK
8. PMR/Pramuka	1	63	BAIK	17. Rumah Penjaga	2	63	BAIK
9. OSIS	1	63	BAIK	18. Pos Jaga	1	6	BAIK

Lapangan Olahraga dan Upacara

Lapangan	Jumlah (buah)	Ukuran (pxl)	Kondisi	Keterangan
1. Lapangan Olahraga				
a. Bulu Tangkis	1	200 M ²	BAIK	
b. Basket	1		BAIK	
c. .Putshal	1		BAIK	
d. Volly	1		BAIK	
e.				
2. Lapangan Upacara			BAIK	

16. Kepemilikan Tanah : Pemerintah

Status Tanah : SHM *)

Luas Lahan/Tanah : 5000 m²

Luas Tanah Terbangun : 1.642 m²

1.	Lab. IPA	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	Lab. bahasa	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Lab. komputer	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	Ketrampilan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	PTD	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	Kesenian	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	Multimedia	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

8. Profil Guru Pendidikan Agama Islam

Dra. Wasila

Guru Pendidikan Agama Islam Kelas IX

Erwina MS, S. Pd.I

Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VII dan Pembina Rohis

Aswinni, S. Ag

Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII

Muslimin, S. Pd.I

Guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII

9. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik peserta didiknya sehingga mereka kelak menjadi manusia yang taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para murid sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.¹

Guru merupakan seorang pendidik yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya baik potensi kognitif (ilmu pengetahuan), afektif (sifat), psikomotorik (keterampilan).

Guru disini mempunyai kedudukan penting, penghargaan Islam terhadap seorang guru sangatlah tinggi, begitu tingginya hingga menempatkan posisi guru kedudukannya setingkat dibawah derajat nabi dan rasul hal itu dikarenakan Islam begitu menghargai dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.

Islam begitu memuliakan seorang yang mau menjadi guru agama, karena seorang guru agama Islam berarti ia adalah seorang da'i yang

¹M. Shodiq, Kamus Istilah Agama, (Jakarta: Sientarama, 1988),h.369.

menyampaikan pelajaran yang baik dan senantiasa menyeru pada jalan Allah dengan hikmah.

Sebagaimana pada firman Allah QS. An-Nahl ayat 125:

إِن أَحْسَنُ هِيَ بِلَّتِي وَجَدِلْ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Begitu mulianya ajaran Islam yang meninggikan kedudukan guru pendidikan agama Islam hal ini disebabkan oleh tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Akan tetapi dibarengi tugas yang beragam dan berat, apalagi guru pendidikan agama Islam yang bertanggung jawab atas keberhasilan peserta didiknya, baik dalam hal ilmu maupun akhlaknya.

Dalam Islam guru sebagai pendidik merupakan seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensinya. Sehingga tugas guru pendidikan agama Islam disini bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan Islam saja, namun amat sangat luas, karena guru pendidikan agama Islam juga sebagai orang pertama yang bertanggung jawab atas perbuatan, akhlak, karakter dan budi pekerti peserta didiknya, ia juga merupakan

figure, pendamping, pembimbing, pemberi petunjuk, pemberi nasehat, arahan dan teguran. Peran adalah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari suatu pekerjaan atau tugas tertentu.

Adapun peran yang penulis maksudkan adalah suatu usaha atau tindakan yang dilakukan guru dalam memberikan pertolongan atau pendidikan kepada anak didiknya agar mengalami perubahan.²

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat dengan mengatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motifator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.³

Sebagaimana penuturan informan berikut:

“Guru Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital. Peran guru pendidikan agama Islam disini, tidak hanya mengajar dikelas, tapi juga sebagai motor, penegak disiplin, pengurus musholla, qudwah hasanah, motivator dan lain-lain”⁴

Menurut informan lain:

“Peran sorang guru pendidikan agama Islam di sekolah diantaranya sebagai pembimbing, pendamping, pemberi teladan bagi anak-anak, sebagai orang tua bahkan sekaligus sebagai sahabat bagi anak-anak selama berada di sekolah, baik saat di di kelas maupun di luar kelas”⁵

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bimbingan dan Penyuluhan, (Jakarta: Gaya Tunggal, 1980), h. 23.

³Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), h. 43-48.

⁴Dra. Wasila, Guru Pendidikan Agama Islam, wawancara pribadi, Bandar Lampung, 20 Mei 2016. Pukul. 09.30 WIB

⁵Ahmad Syafei. M. Pd. Kepala sekolah, wawancara pribadi, Bandar Lampung. 16 Mei 2016. Pukul 08.00 Wib

Berikut diantara peran seorang guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, yaitu:

- a. Pengajar, Seorang guru yang mana bertugas menyampaikan materi pelajaran, mentransfer ilmu pengetahuan yang mana sifatnya fokus pada pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, baik ilmu akidah akhlak, ilmu fiqih, al-Qur'an hadits, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam.
- b. Pendidik, peran guru sebagai seorang pendidik merupakan peran yang berkaitan dengan tugas pengawasan dan pembinaan, tugas memberi bantuan dan dorongan serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik, yang mana diharapkan peserta didik dapat taat dan patuh pada aturan-aturan sekolah.
- c. Pendamping, peran ini terkait dengan fungsi guru dalam mendampingi peserta didik dalam mengembangkan potensinya, sebagai pendamping peserta didik dalam setiap proses pendidikan di sekolah baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas, memantau peserta didik dalam melaksanakan proses belajarnya di sekolah, sehingga guru menempatkan diri sebagai orang yang paling tahu tentang kondisi dan perkembangan peserta didiknya, khususnya yang berkaitan dengan kepribadian peserta didik. Peran ini dapat dilakukan guru saat kegiatan apapun.
- d. Pembimbing, Peran guru sebagai pembimbing sangat erat kaitannya dengan menumbuh kembangkan bakat serta minat

peserta didik baik saat pembelajaran di kelas, saat jam istirahat, saat sholat berjama'ah, saat mengaji dan menghafal al-Qur'an serta dalam kegiatan apapun selama peserta didik berada di sekolah.

- e. Motivator, peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator yaitu membangkitkan semangat peserta didik, mengembangkan minat belajar peserta didik, memotivasi peserta didik agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilannya sehingga dapat meraih prestasi yang unggul dan gemilang.
- f. Motor, guru pendidikan agama Islam berperan sebagai penggerak yang mana menggerakkan setiap aktifitas kegiatan peserta didik, mulai budaya 5S: senyum, salam, salim, sapa, santun kemudian kegiatan baca tulis Al-Qur'an, pembelajaran di kelas, kegiatan sholat Zuhur, Ashar, yang mana disana guru bertugas sebagai pengurus mushola dan Hari Besar Islam.
- g. Qudwah Hasanah, merupakan peran terpenting seorang guru pendidikan agama Islam karena seorang guru pendidikan agama Islam adalah sosok terpancang yakni sebagai figure dan model yang mendapat perhatian besar, yang mana guru pendidikan agama Islam dijadikan teladan dan panutan, karena perkataan, perbuatan dan tindakan guru mendapat sorotan peserta didik. Baik berupa hal terkecil sekalipun, cara bertutur kata, pola pikir, kerapian, kedisiplinan, ketekunan, kebiasaan, pengalaman, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, bahkan kesalahan yang pernah dilakukan.

Maka secara tidak langsung seorang guru pendidikan agama Islam tertuntut untuk menjadi manusia sempurna tanpa cela.

- h. Penegak Disiplin, guru sebagai penanggung jawab atas kedisiplinan peserta didik, yang mana harus mengontrol setiap aktivitas kegiatan peserta didik agar tingkah laku peserta didik tidak menyimpang dari norma dan aturan yang ada, sebagai orang tua sekaligus sahabat. Guru adalah orang tua kedua saat peserta didik berada di sekolah. Guru pendidikan agama Islam hendaknya memperlakukan peserta didik dengan penuh kasih sayang, tulus tanpa pamrih, guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama yaitu agar supaya peserta didiknya mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain dari pada itu guru pendidikan agama Islam juga berperan sebagai sahabat yang siap mendengar keluh kesah peserta didik, ide kreatifnya, sebagai tempat berbagi, baik dalam suka maupun duka.

Dari fungsi guru pendidikan agama Islam sebagai uswah (teladan) dan sahabat, maka penanaman keimanan dan kecintaan pada Allah bisa disisipkan. Penanaman pertama dan utama adalah, penanaman cinta kepada Allah dan iman kepada-Nya. Penting seorang guru pendidikan agama Islam menanamkan pengertian bahwa Allah azza wajalla adalah teman yang paling baik, yang setia, tempat bergantung dan curhat, teman yang paling mengerti keadaan. Bahwa persahabatan denganNya tidak menghalangi

persahabatan dengan manusia. musibah, kesulitan yang dialami peserta didik adalah lebih dari sebuah tindakan kasih sayang, bagai seorang dokter yang harus menyakiti dengan menyuntik demi kesembuhan. Peserta didik dikenalkan dengan nama-nama indah-Nya (Asma'ul Husna) dan cara meneladani-Nya, serta menjelaskan arti dan bukti masing-masing nama tersebut dalam kehidupan sehari-hari, Menanamkan kecintaan pada Rasulullah dan meneladani akhlaknya, Selain itu peran guru pendidikan agama Islam sebagai sahabat juga merupakan hal yang diinginkan oleh setiap anak didik. Dari sini akan tercipta komunikasi dua arah yang saling membangun, terkadang peserta didik butuh nasihat baik, sedikit disisipkan masalah ketuhanan agar keyakinan peserta didik semakin kuat dan bertambah.

Hal ini sejalan dengan teori mengenai tugas dan peran guru pendidikan agama Islam yaitu sebagai pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (manager of learning), fasilitator, dan perencana. Oleh karena itu, peran dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Sebagai pengajar, yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

- b. Sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.⁶

Peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam proses pendidikan sangatlah penting, yaitu bertanggung jawab terhadap keadaan peserta didik selama di sekolah, serta memiliki peran penting dalam perkembangan perilaku dan pendidikannya di sekolah, untuk mencapai hal tersebut diperlukan kedekatan antara guru pendidikan Islam dan

peserta didik yaitu:

- 1) Membangun rasa kasih sayang. Karena dengan membangun kasih sayang, bersikap lembut, maka pendidikan akan lebih berkesan bagi peserta didik. Dengan demikian akan ada rasa senang dan semangat yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran.

⁶Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), h.91.

2) Memberikan yang terbaik. Sebagai orang tua kedua peserta didik di sekolah, maka seorang guru pendidikan agama Islam harus senantiasa membangun kesadaran untuk bisa memberikan yang terbaik kepada peserta didiknya. Guru pendidikan agama Islam mendidik peserta didik di sekolah dengan semangat seperti mendidik anaknya sendiri. Sehingga guru akan memberikan pendidikan dan pengajaran terbaik.

3) Melayani dengan senang hati. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru pendidikan agama Islam perlu melaksanakan tugasnya, perlu melakukan pendekatan individual. Terutama untuk mengetahui gaya belajar peserta didik, sehingga kesulitan belajar dapat terselesaikan.

Mengingat betapa pentingnya peran guru disekolah yaitu sebagai orang tua peserta didik dan membangun komunikasi serta kerja sama dengan orang tua dalam pembinaan anak didiknya

Selain hal tersebut, guru juga harus memperhatikan kewajiban yang penting yang harus dimiliki oleh guru, menurut Imam Ghazali yaitu:

1) Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri. Rasulullah SAW. Bersabda: “Sesungguhnya saya bagi kamu

adalah ibarat bapak dengan anak”. Oleh karena itu si guru melayani murid seperti melayani anaknya sendiri.

- 2) Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- 3) Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan bahkan gunakan setiap kesempatan untuk menasehati dan menunjukinya.
- 4) Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan terus terang, dengan jalan halus dan jangan mencela.
- 5) Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara menurut kadar akalnya, dan berbicaralah dengan bahasa mereka.
- 6) Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu, Artinya si murid jangan terlalu fanatik terhadap jurusan pelajaran saja.
- 7) Hendaknya jangan membuat mereka merasa lemah atau bodoh.
- 8) Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁷

Sebagaimana pada firman Allah SWT.:

تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكُتُبَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنْسَوْنَ بِالْبُرِّ النَّاسَ أَتَأْمُرُونَ

⁷M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar pokok pendidikan islam,(Jakarta: Bulan Bintang 1993), h.150-151.

Artinya :*“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”*

(QS. al-Baqoroh (2):44)

Sehingga tugas dan kewajiban tersebut tidaklah mudah, dengan artian tidak semua orang dapat mengemban amanat sebagai seorang guru. sehingga untuk menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi syarat dan kriteria sebagai guru, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh guru pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Umur, harus sudah dewasa,
Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut perkembangan seseorang. tugas itu harus dilakukan secara bertanggung jawab Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa.
- 2) Kesehatan, baik jasmani maupun rohani.
Jasmani yang tidak sehat dapat menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan membahayakan peserta didik jika penyakit menular. Dari segi rohani orang gila, hilang ingatan berbahaya karena tidak mampu mendidik dan tidak dapat bertanggung jawab.
- 3) Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar). Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan

kemampuannya tersebut diharapkan lebih berkemampuan mendidik anak-anaknya di rumah.

4) Berkepribadian Muslim berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Syarat ini amat penting dimiliki untuk melaksanakan tugas-tugas mendidik selain mengajar berkepribadian muslim, dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.

Kriteria dan syarat seorang guru pendidikan Islam pada SMP Negeri 5 Bandar Lampung diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Usia produktif.

Karena diharapkan guru yang kreatif dalam mengembangkan model, gaya pembelajaran dan inovasi baru sehingga proses belajar menjadi menyenangkan.

Kedua: Kompeten.

Guru harus memiliki kompetensi seperti: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial. Kompetensi pedagogik, tentang keguruan yaitu menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik atau kemampuan yang dimiliki oleh murid melalui berbagai cara. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, bersikap arif, bijaksana, bersikap dewasa dan berwibawa serta mempunyai akhlak mulia untuk menjadi suri tauladan yang baik. Kompetensi profesional yaitu penguasaan terhadap terhadap

suatu disiplin ilmu, guru menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial yaitu pandai bersosialisasi, guru harus baik dalam berkomunikasi dengan murid dan seluruh komite sekolah.

Ketiga: Berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, pikiran bebas.

Keempat: Berkepribadian muslim, loyalitas dan berdedikasi tinggi. Disamping itu sekolah berupaya melakukan peningkatan kualitas guru-gurunya dengan diadakannya amaliyah tadaris / praktek mengajar oleh kepala sekolah secara rutin dan diadakan seminar pendidikan seperti: motivasi pendidikan, pengawas sekolah, dinas pendidikan dan sebagainya.

Kriteria dan syarat tersebut sejalan dengan teori yang terdapat pada buku dasar-dasar pokok pendidikan Islam yaitu seorang guru harus berusia dewasa, kesehatan, memiliki keahlian, dan berkepribadian muslim.

B. Deskripsi dan Analisis Data

1. Upaya guru Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan *Self control* Remaja di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

SMP Negeri 5 Bandar Lampung adalah sekolah Menengah Pertama yang lebih menekankan pada lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Sehingga selain lulusan menjadi seorang yang

bukan hanya memiliki kemampuan akademik saja, tetapi juga menjadi seorang yang memiliki dasar imtaq.

Berkenaan dengan hal tersebut maka penanaman nilai-nilai Agama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung ini juga menjadi prioritas dalam program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak **Ahmad Syafei, M. Pd.**

Selaku kepala sekolah di SMP Negeri 5 Bandar Lampung ,bahwa:

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa sekolah menengah umum adalah sekolah yang hanya mengajarkan pengetahuan umum saja,⁸ anggapan itu tentunya berbanding terbalik dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang telah ada di SMP Negeri 5 Bandar Lampung. Bahkan kegiatan ini dilakukan secara rutin dan terprogram oleh sekolah. Agar dikemudian hari mereka dapat menjadikan Agama sebagai pegangan dalam bertingkah laku. Lagi pula hampir 99 % guru dan siswanya beragama Islam.

Sebagaimana yang dikatakan juga oleh **ibu Dra. Wasila**, selaku

Guru PAI kelas XI, bahwa:

Pembelajaran GPAI di SMP Negeri 5 Bandar Lampung ini dilalui dengan dua proses pembelajaran yang pertama kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas. Hal ini

⁸Ahmad Syafei. M. Pd. Kepala sekolah, wawancara pribadi, Bandar Lampung.16 Mei 2016. Pukul 08.00 Wib

diprogramkan agar keberhasilan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 5 Bandar Lampung ini tidak hanya berhasil dari segi kognitifnya saja tapi yang paling penting yaitu perubahan sikap dan tingkah lakunya dari anak yang tidak pernah tahu apa arti sholat menjadi tahu dan kemudian melaksanakannya. Untuk itu pembentukan lingkungan religious melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan diluar kelas mutlak diperlukan.⁹

Dan juga diperjelas oleh **bapak Aswinni, S. Ag.** Sebagai ketua guru bidang Pendidikan Agama Islam, bahwa:

Sudah menjadi program kami selaku Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu mentargetkan anak-anak kelas satu harus bisa membaca Al Qur'an dan di beri batas waktu hingga akhir kelas satu. Dengan konsekuensi melalui sekolah yaitu kegiatan ekstra Al Quran atau mengaji sendiri dirumah dengan mendatangkan guru les dirumah. Apabila sampai kelas dua belum bisa mengaji maka orang tua dipanggil dan bagi anak dikenakan sanksi misalnya membeli buku-buku tentang Agama, yang akan menjadi koleksi perpustakaan masjid.¹⁰

Ini juga ditegaskan oleh **Ibu Erwina MS. S. Pd.I,** Selaku guru pendidikan agama Islam khusus kelas satu, bahwa;

⁹Dra. Wasila..Guru Agama Islam, wawancara pribadi, Bandar Lampung.24 April 2016. Pukul 08.00 Wib

¹⁰Aswini S. Ag.Guru Agama Islam, wawancara pribadi, Bandar Lampung.16 Mei 2016. Pukul 08.00 Wib

Sebagian besar siswa yang diterima di SMP ini belum dapat mengaji dan sholat. Semua ini membuat kami selaku guru PAI mengadakan pelatihan sholat dan ekstra Al Qur'an yang sudah menjadi program rutin setiap hari untuk menjadikan hal ini kebiasaan untuk dilaksanakan sekaligus memberikan pengertian pada siswa kalau sholat, Itu wajib dilaksanakan bagi setiap orang Islam dan mengaji Al Qur'an akan lebih mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Sebab jika mereka hanya mengandalkan materi pembelajaran PAI hanya dikelas saja, itu sangat kurang.¹¹

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh **bapak Muslimin, S. Pd.I,** selaku guru Pendidikan Agama Islam khusus kelas dua, bahwa:

Dalam pembelajaran PAI di SMP ini memerlukan kerja sama antara guru PAI, dalam hal mengajarkan siswa mana yang baik dan buruk sesuai dengan nilai-nilai agama masing-masing guru PAI mempunyai karakteristik sendiri-sendiri dalam mengajar. Karena kita dihadapkan dengan pembelajaran dengan menggunakan system blok dan juga mayoritas dari siswa yang kurang mengerti dengan nilai-nilai agama.¹²

a. Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan *Cognitive Control* Siswa

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada

¹¹Erwina, S. Pd.I. Guru Agama Islam dan Pembina Rohis

¹²Muslimin, S. Pd.I. Guru Agama Islam, wawancara pribadi, Bandar Lampung. 12 April 2016. Pukul 08.00 Wib

anak didik tetapi lebih dari itu yakni membina kepribadian / akhlak siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah.

Diantara kepribadian baik yang hendak dibangun dalam diri peserta didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan **Ibu Hj. Basiah. S. Pd** selaku waka kesiswaan. Beliau mengatakan bahwa:

“Dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya kognitif control

siswa seperti:

- 1) Kedisiplinan yang meliputi peraturan waktu maupun peraturan tugas
- 2) Upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa dalam bentuk penerapan ibadah sehari-hari
- 3) Kejujuran dalam hal apapun termasuk ujian,
- 4) Tanggung jawab siswa, jika ada pelanggaran siswa wajib dan harus bertanggungjawab, semuaini yang tidak kalah penting adalah upaya

penyadaran siswa, karena dengan siswa sadar akan semuanya akan menjadi mudah.

Pelaksanaan penerapan self kognitif dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remidi dan pengayaan.

Upaya guru dalam menerapkan self kognitif di SMP Negeri 5 ini diantaranya, integrasi ke dalam mata pelajaran, di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep pembelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, self control siswa tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada afektif dan psikomotorik peserta didik.

Hal ini diungkapkan oleh ibu **Dra. Wasila**, selaku guru Agama Islam Kelas IX

“Dalam pelaksanaan penerapan self control siswa, saya gabungkan dengan mata pelajaran yang saya ajarkan dalam setiap pokok bahasan, dicantumkan ke silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Dimana menghubungkan atau mengkaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari sehingga dapat diterapkan. Saya menggunakan buku sebagai komponen pembelajaran yang dapat membantu proses kegiatan pembelajaran di kelas.

Saya menggunakan pendekatan konstektual sebagai proses belajar mengajar. Dalam pelajaran Agama diterapkan pula pengembangan perilaku budi pekerti yang mana perilaku budipekerti ini ada dalam materi pelajaran Agama.

Budi pekerti akan mengarahkan self control siswa yang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Dengan ini lahirlah akhlak siswa yang baik. Adapun Guru Agama Islam juga dalam melaksanakan proses belajar mengajar terdapat berbagai cara yaitu, menyampaikan materi, menggunakan metode pengajaran, menggunakan media/sumber.

“Pengajaran Aqidah Akhlak merupakan kesatuan bahan pelajaran yang berguna dalam pembentukan perilaku dan akhlakul karimah, maka penggunaan metode ceramah adalah sangat efektif. Selain metode ceramah, saya juga menggunakan metode tanya jawab, diskusi, penugasan, demonstrasi dan lain-lain. Penanaman akhlakul karimah juga dapat dilakukan dengan pendekatan perorangan (individu) secara langsung antara guru dengan anak didik dengan memberikan motivasi-motivasi dan juga contoh perilakunya dalam berinteraksi sosial dan hal ini saya biasanya melakukan di luar kelas”.

Dalam proses pembelajaran ada pula hukuman hanya diberikan pada siswa, bila mana siswa tersebut membuat gaduh dikelas atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan, maka pemberian hukuman pun baru diberikan. Jenis hukuman yang biasa diberikan adalah hukuman

berupa didikan untuk siswanya sendiri dengan harapan supaya anak-anak paham tentang pelanggaran yang sudah dilakukan dan tidak melakukannya lagi. Sekaligus juga merupakan adanya penekanan pada pembinaan self control siswa yaitu berputanggung jawab untuk melaksanakan hukuman yang telah dibebankan kepada siswa yang melakukan kesalahan tersebut.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu **Dra Wasila**, selaku guru Agama Islam beliau menjelaskan bahwa: “Dalam proses pembelajaran di kelas pun apabila ada salah satu siswa yang berlaku tidak baik maka saya akan memberikan hukuman, pemberian hukuman juga penekanan pada pembinaan akhlak yaitu berupa didikan misalnya membersihkan lingkungan sekolah, membaca ayat Al-Qur’an, hal tersebut saya lakukan supaya para siswa selalu berdisiplin dan bersikap baik, dimana dengan selalu bersikap baik dan berdisiplin merupakan cara untuk membentuk kepribadian siswa yang berakhlak karimah, ”.

b. Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Behavior control siswa

Seperti apa yang telah di ungkapkan oleh Pembina Rohis **Ibu Erwina MS, S. Pd.I** selaku seksi bidang keagamaan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung

“Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di luar kelas adalah kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram oleh Rohis. Rohis adalah organisasi keIslaman yang kepengurusanya diambil dari imam kelas dan mu’adzin kelas satu dan dua saja dibawah bimbingan seksi bidang keagamaan. Tugasnya adalah

menjadi imam serta mu'adzin ketika kegiatan sholat jama'ah sesuai dengan jadwal piket yang telah ditentukan. Serta melakukan pengabsenan secara ketat agar kegiatan-kegiatan keagamaan dapat berjalan secara rutin.¹³

Sehubungan dengan jenis kegiatan-kegiatan keagamaan apa saja yang ada di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, di sekolah ini meliputi;

- 1) Sholat jama'ah Dzuhur yang wajib diikuti oleh kelas satu dan tiga, setiap pukul 12.00 sampai 12.30.00 WIB.



- 2) Sholat jama'ah Asar yang wajib diikuti oleh kelas delapan setiap 15.15 sampai 15.30 WIB



¹³Hasil wawancara dengan Ibu Erwina MS. Selaku seksi bidang keagamaan.03 Mei 2016.Pukul 08.00 wib.

- 3) Ekstra Al Qur'an, setiap hari Jum'at pukul 11.00 sampai 12.30 WIB untuk kelas satu dan setiap pukul 13.00 sampai 15.00 WIB untuk kelas dua dan tiga.





- 4) Istighosah, yang dilakukan oleh anak kelas tiga dalam rangka mempersiapkan ujian Nasional





- 5) Mengadakan dialog interaktif tentang masalah-masalah remaja
- 6) Dan membimbing siswa untuk bershodaqoh/berinfaq amal seikhlasnya
- 7) Mengadakan Pesantren Kilat setiap bulan Ramadhon untuk melatih siswa agar mau menjalankan puasa.
- 8) Dan mengadakan proses potong qurban serta membentuk panitia

zakat fitrah
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 RADEN INTAN
 LAMPUNG





- 9) Setiap hari Jum'at mengadakan yasinan bersama sekaligus kulturem oleh siswa/siswi secara bergantian.



Setiap hari Jum'at siang sekitar jam 13.00 sampai 14.00 WIB. Peneliti mengamati kegiatan bimbingan keagamaan yang diadakan melalui kegiatan dialog tentang materi-materi keagamaan terutama tentang perilaku Rasulullah SAW, bimbingan keagamaan tersebut di bawah asuhan Ibu Dra. Wasila

Dalam Forum Islami ini para pelatih Rohis selalu menghimbau agar anak-anak selalu mengerjakan sholat lima waktu dan patuh terhadap orang tua, membina hubungan baik terhadap sesama, baik itu di sekolah atau di lingkungan masyarakat. Dan juga menegaskan pada anak-anak agar setiap mengerjakan sesuatu yang baik harus diawali dengan niat karena Allah SWT.

Sedangkan pada hari Selasa, yang berketepatan dengan rapat kerja Rohis dalam mempersiapkan acara dialog interaktif tentang masalah-masalah remaja yang diselenggarakan tiap satu tahun sekali. Peneliti mengamati kegiatan rapat tersebut dan menemukan adanya hubungan internalisasi nilai-nilai agama yang terjadi secara langsung antara pengurus Rohis dan guru pendidikan agama Islam.

Selain itu Bapak **Ahmad Syafei, M. Pd.** selaku kepala sekolah yang selalu memberi motivasi pada pengurus Rohis, seperti memberikan pujian atas keberhasilan kegiatan-kegiatan Rohis sebelumnya melalui ketua Rohis dan dalam menyikapi masalah-masalah Rohis yang terjadi. Tidak lupa bapak **Ahmad Syafei, M. Pd.** mengatakan kepada pengurus Rohis untuk bersabar dalam mengambil keputusan dalam musyawarah, dan mencari solusi yang terbaik dalam setiap persoalan, terutama yang menyangkut masalah keagamaan.

c. Upaya guru Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan decisional control siswa

Menurut bapak **Aswinni. S. Ag**, selaku guru pendidikan agama Islam kelas dua, mengatakan bahwa:

Anak yang bertutur kata dengan baik dan sopan serta menyapa ketika berhadapan dengan guru, baik di dalam dan di luar kelas, dapat ditemukan pada diri anak-anak yang aktif dalam kegiatan Rohis.

Menurut Ibu Erwina^{MS} selaku guru pendidikan agama Islam kelas satu, mengatakan bahwa:

“ Selama saya menjadi pembimbing Rohis, saya menemukan banyak perbedaan dalam menangani anak kelas satu dan anak kelas dua, ketika saya mengajar siswa kelas satu, mereka mengikuti kegiatan Rohis kurang serius, jadi harus ada sedikit ancaman terhadap absensi atau nilai, agar mereka mau mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Tetapi hal ini tidak saya temukan ketika anak tersebut sudah kelas dua, mereka sudah mulai bertanggung jawab dan disiplin terhadap tugas dan kegiatan-kegiatan keagamaan. Namun setelah mereka kelas tiga mereka sudah lepas dari pengurus rohisi, akan tetapi mereka masih tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan”.¹⁴

Lingkungan sekolah juga menjadi pengaruh dalam proses belajar mengajar, maka dari itu harus menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan agar dapat membentuk emosi positif pada siswa dan mendukung proses pembentukan empati, cinta dan akhirnya nurani/ batin siswa.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Aswinni. S. Ag, selakuguru PAI yang juga sebagai tim Tatib di SMP Negeri 5 Bandar Lampung:

“ Keberhasilan dari penerapan *self control* di sekolah ini dapat kita lihat dari catatan pelanggaran yang ada di tatib dari tahun ke tahun selalu mengalami penurunan.”

¹⁴ Hasil wawancara dengan ib Erwina. MS. Guru Pendidikan Agama Islam Kelas 7.15 Maret 2016. Pukul 09.45

Selain itu pengendalian tingkah laku siswa juga dapat dipantau langsung oleh guru mata pelajaran dan wali kelas saat di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aswinni pada 4 Mei 2016

“ Selain itu seluruh guru dan wali kelas disini diharuskan selalu memantau tingkah laku peserta didiknya selama di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan agar kita mengetahui bagaimana sebenarnya perilaku mereka. dan hasil dari pemantauan selama ini jarang sekali ditemukan siswa yang memiliki perilaku menyimpang. Adalah satu dua tetapi itu disebabkan karena faktor diluar sekolah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Aswinni. S. Ag. pada 4 Mei 2016

Peningkatan pengendalian diri yang merupakan hasil atau dampak dari keberhasilan usaha meningkatkan self control di SMP Negeri 5 Bandar Lampung ini selain bisa dilihat indikasinya di sekolah juga bisa dilihat dari perubahan perubahan positif yang terjadi dari kebiasaan siswa ketika berada di rumah.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang tua dari dua siswa SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

“Kalau ngomongin perubahan pasti ada yang berubah dari anak kami , hal itulah alasan kami kenapa kami menyekolahkan di SMP ini, salah satu perubahan yang terlihat adalah, dulunya sholat masih bolong-bolong terus kalo gak disuruh sholat ndak sholat sekarang tanpa disuruh mereka sudah sholat. Dan yang namanya anak kami ini laki-laki pasti kerjanya ya main saja tapi sekarang dia sudah mulai bisa membatasi jam buat main sama temen-temennya. Ya mainnya anak seusia mereka apa lagi kalo gak nongkrong ”

“kebiasaanyang buruk dari anak saya dulu itu mbak dia selalu membuang-buang waktu buat main HP setiap hari. Disuruh bantu ngajar ngaji anak-anak kecil disini ndak mau tapi semenjak dia diberi tanggung jawab sekolah untuk jadi ketua ROHIS ada perubahan dari sikapnya ya meskipun secara pelan-pelan .

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dari Ahmad Balta Roihan, Selasa 7 Juni 2016

“Kalo dibilangin orang tua mulai nurut, sekarang sedikit-sedikit mau ngajarin anak-anak kecil ngaji. Iya gimana-gimana juga ini juga perubahan dari pendidikan disekolahnya dan kami sangat mendukung.”

Menurut **Ibu Dra Wasila**, selaku guru pendidikan Agama Islam Kelas tiga mengungkapkan, bahwa:

“Saya selalu melihat hasil nilai agama dari aktifis-aktifis Rohis, pasti baik. Khususnya dalam penilaian sikap dan kepribadian. Karena saya melihat mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tanpa menungguperintah dari saya”.¹⁵

Menurut **M.Yogi Kurniawan** sebagai siswa kelas IX E mengatakan, bahwa:

“Kesadaran saya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan berawal dari absensi dan ancaman nilai dari guru pendidikan agama Islam, sehingga saya merasa malu apabila tidak mengikuti kegiatan-kegiatan agama, tapi sekarang saya sadar berkat adanya kegiatan-kegiatan keagamaan SMP Negeri 5 Bandar Lampung ini, saya semakin paham atas ajaran agama Islam. Sehingga saya lebih menjaga sikap bagaimana perilaku seorang muslim yang baik. Misalkan ketika saya punya masalah dengan teman saya, saya memilih mengalah atau bersabar. Karena hati kecil saya selalu mengatakan kalau saya ini seorang muslim”.¹⁶

Menurut **M. Akbar Febrierro** sebagai siswa kelas VII B mengatakan, bahwa:

¹⁵ Hasil wawancara dengan ib Dra. Wasila. Guru Agama Islam Kelas IX. 10 Mei 2016. Pukul. 08.00 wib.

¹⁶ Hasil wawancara dengan M. Yogi Kurniawan. Siswa kelas IX. 12 April 2016. Pukul 08.00 wib.

“Pada waktu kelas satu dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP ini, saya merasakan semua itu masih dalam pengawasan guru agama khususnya orang tua, tapi ketika saya sudah kelas dua saya mulai sadar atas semua peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMP ini. Dan saya berusaha untuk mengikutinya dengan penuh tanggung jawab. Sekarang saya merasakan hikmah daripada mengikuti kegiatan keagamaan, seperti kebiasaan sholat berjamaah dan kegiatan Rohis lainnya. Hal ini membuat saya merasa selalu dapat mengendalikan arah pikiran saya ke arah yang lebih positif. Setiap saya mendapat masalah, kata hati saya selalu bilang untuk berfikir dulu sebelum bertindak sehingga saya selalu dapat menyelesaikan masalah saya dengan penuh pertimbangan tanpa harus marah marah terlebih dulu”.¹⁷

Menurut mantan ketua **Rohis Nur Huda** siswa kelas IX Amengatakan, bahwa:

“Awal kelas satu saya masih adaptasi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung ini, tapi setelah saya menjadi pengurus Rohis. dan saya dijadikan ketua Rohis. Saya dituntut harus lebih bertanggung jawab. Dari hasil-hasil pengalaman selama saya ikut dalam kepengurusan Rohis, saya dapat paham terhadap pentingnya agama pada kehidupan saya. mulai menjaga perkataan saya, tindakan, serta dalam mengambil keputusan berusaha sesuai dengan hati nurani. Misalnya :setiap saya berbuat salah pada ibu, hati nurani saya selalu mengatakan agar saya segera bertaubat. Sehingga yang saya kerjakan adalah segera berdoa kepada Allah SWT minta ampunan serta minta maaf pada ibu saya”.¹⁸

Dalam kaitanya dengan pembinaan pengendalian diri pada siswamelalui penanaman nilai-nilai Agama. Maka, guru pendidikan agama Islam yang paling berperan, karena transformasi tentang nilai-nilai Agama lebih banyak disampaikan oleh guru agama Islam. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam dibagi tugas untuk memegang masing-masing kelas.

¹⁷Hasil wawancara dengan M. Akbar Febrierro. Siswa kelas VII B. 15 April 2016. Pukul. 09.30 wib

¹⁸Hasil wawancara dengan ketua Rohis. 12 Mei 2016. Pukul 09.00 wib

- a) Kelas satu dipegang oleh **Ibu Erwina MS, S. Pd.I.** yang memfokuskan pelajaran pada masalah keimanan.
- b) Kelas dua oleh **bapak Aswinni, S. Ag** dan **bapak Muslimin, S. Pd. I** yang memfokuskan kepada pelajaran syari'ah dan praktik agama.
- c) Kelas tiga oleh **Ibu Dra. Wasila** yang memfokuskan tentang perubahan sikap yang dilihat dari perilaku atau akhlak siswa sebagai seorang muslim.¹⁹

Hal ini adalah salah satu faktor yang dapat memantu siswa dalam hal pengendalian diri.

Seksi bidang Keagamaan yakni Ibu **Erwina Mutiara Sari**, sering memberikan motivasi kepada aktifis Rohis, diantaranya:

- 1) Arahan agar sebelum menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan harus dimulai dengan niat yang sungguh-sungguh karena Allah. Sehingga akan tertanam pada diri kita bahwa kita mampu dalam menjalankan perbuatan yang baik.
- 2) Selalu memberikan semangat kepada aktifis- aktifis Rohis untuk Mempertahankan keaktifannya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan penuh kesabaran karena kita harus yakin bahwa segala kebaikan yang kita lakukan akan mendapat pahala dari Allah SWT dan akan mendapatkan hikmah dan barokah pada masa yang akan datang.

¹⁹ Dokumen Hasil Musyawarah Guru Mata Pelajaran (PAI) PAI. Tahun Pelajaran 2015-2016

- 3) Dan selalu melatih aktifis Rohis untuk selalu berpikir sebelum bertindak dalam menghadapi masalah yang terjadi. baik itu masalah pribadi ataupun Rohis.²⁰

Dari interaksi-interaksi yang terjadi antara aktifis Rohis dan guru pendidikan agama Islam tersebut, akan tumbuh pada diri siswa:

- a) Adanya niat yang sungguh-sungguh karena Allah SWT, maka *self efficacy* yang tinggi akan muncul dari diri pribadi aktifis Rohis. Sehingga aktifis Rohis akan selalu bisa mengarahkan perilakunya pada konsekuensi positif dalam pengendalian diri yang akan berpengaruh pada siswa lainnya.
- b) Dengan memberikan motivasi kepada siswa khususnya anggota Rohis untuk selalu mempertahankan aktifitas-aktifitas keagamaan dengan penuh kesabaran, karena suatu hari akan mendapat pahala dan barakah dari Allah SWT. Sehingga akan timbul pada diri siswa dan aktifis Rohis tentang keikhlasan dalam hati, yang akan dijadikan control internal dalam mempertahankan diri.
- c) Himbauan Ibu Erwina Mutiara Sari, setiap anggota Rohis yang memiliki masalah untuk selalu berpikir dulu sebelum bertindak. Maka dengan memperhatikan hal-hal tersebut kemampuan untuk control diri akan semakin meningkat.

Menurut Muhaimin, **Abd.Ghofurdan Nur Ali** (dalam bukunya Muhaimin:Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengektifkan

²⁰Hasil wawancara dengan Afifah, Anggota Rohis Kelas VII. 25 April 2016. Pukul. 11.30

Pendidikan Agama Islam di Sekolah, hlm.153) menyebutkan ada beberapa tahap dalam internalisasi nilai, yaitu:

1) Tahap Transformasi Nilai

Sebelum tahap transformasi nilai, siswa akan menjadikan guru khususnya guru pendidikan agama, menjadi model/figure yang dapat dicontoh dari segala aspek kepribadiannya (tahap perhatian / *attention proses*), setelah itu pada tahap transformasi nilai, guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, Sehingga pada tahap ini semata-mata merupakan komunikasi verbal. Akan tetapi pada tahap ini siswa sudah mulai dengan representasi verbal memungkinkan siswa untuk mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, dan menentukan mana yang dibuang dan mana akan dicoba lakukan (tahap pencaman / *representation proses*). Tahap ini dilakukan guru PAI melalui pembelajaran intrakulikuler dengan berbagai macam metode pembelajaran, seperti metode keteladanan, *metode ibroh wa mauidzoh* dan *targhib wa tarhib* .

Jadi, dapat disimpulkan, dari tahap pertama terjadi pengamatan yang dilakukan pribadi terhadap lingkungannya, artinya belum mencapai tahap

meniru tingkah laku. Tahap ini dalam teori pengendalian diri di sebut dengan tahap *self-observation* , yaitu tahap mengamati tingkah lakunya sendiri.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antar siswa dengan guru, bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif, tetapi dalam transaksi ini guru siswa sama-sama memiliki sifat aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu.

Tahap ini dilakukan guru pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan pengalaman, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

Jadi, dapat disimpulkan dari kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh instansi sekolah, baik kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Siswa akan mencoba menginternalisasikan nilai-nilai agama yang berasal dari komunikasi verbal. Dengan mengalami langsung dan menjadikan figure orang dewasa menjadi contoh secara fisik (tahap peniruan

tingkah laku/*model behavior production proses*). Pada tahap ini akan dilalui siswa dengan berbagai macam pertimbangan terlebih dahulu (kebutuhan evaluasi) untuk melanjutkan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama atau tidak.

Tahap inilah yang disebut dalam teori pengendalian diri bandura dengan tahap *environmental observation* , yaitu tahap mengendalikan diri yang dilalui dengan tiga cara:

Pertama, *observe the antecedent* , yakni tahap pengamatan terhadap penyebab dari kondisi yang sedang dialami, misalkan siswa mencoba mencari terjadinya kondisi ketika ia tidak dapat menahan marah. Ternyata siswa menemukan bahwa penyebabnya adalah dia tidak bias mengontrol dirinya. Setelah itu, siswa melakukan Tahap kedua, *observe the coping strategies* , yakni tahap pengamatan terhadap bagaimana cara orang lain (teman, guru dan orang tua) mengatasi kondisi yang sedang dialaminya, misalkan siswa tersebut melihat temannya yang aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, memiliki pengendalian diri yang bagus artinya tidak suka marah-marah, atau dia juga melihat teman yang lain, yang juga dapat mengendalikan diri artinya menghindari marah dengan jalan bersenang-senang, track-trackan motor misalnya dan sampailah pada tahap ketiga, *observe the consequences*, yakni pengamatan pada konsekuensi dari cara diterapkan oleh orang lain dari lingkungannya, misalkan siswa tersebut melihat teman yang

menghindari marah dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan mendapatkan konsekuensi positif dari sekolah, akan tetapi siswa yang menghindari marah dengan jalan track-trackan motor mendapatkan konsekuensi negative dari sekolah.

3) Tahap Transinternalisasi

Tahap transinternalisasi yakni, tahap ini jauh lebih dalam dari padasekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di depan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif. Tahap ini dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan menggunakan pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlakal karimah. Semua ini bisa dilihat dari keaktifan, keakraban serta kekompakan seksi bidang keagamaan dan aktifis Rohis dalam menangani kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga dari tahap ini siswa sudah mulai mencontoh figure orang dewasa tidak hanya dari perbuatan fisiknya saja tapi dari kepribadiannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dari penciptaan lingkungan sekolah yang religious secara rutin dan terprogram akan dapat

mempengaruhi anak dalam memilih kegiatan yang lebih positif . Hal ini akan menjadi motivasi dan penguat agar siswa terbiasa dalam menjalankannya. Tahap inilah yang dalam teori pengendalian bandura disebut dengan Tahap *behavior programming* ,misalnya dengan melihat konsekuensi positif dari pemilihan temannya yang menghindari marah dengan ikut kegiatan-kegiatan keagamaan dan pada teman yang menghindari marah dengan cara trek-trekan motor dan mendapatkan konsekuensi negatif. Siswa akan lebih memilih berperilaku dengan konsekuensi positif. Pemilihan siswa yang selalu diarahkan pada motivasi/penguat yang berdampak positif akan dapat membantu siswa dalam pengendalian diri.

Maka belajar melalui pengamatan akan dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik bagi siswa sehingga agama akan menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkup pergaulan, belajar dan lain-lainnya.

Hasil dari pengembangan kontrol diri SMP Negeri 5 Bandar Lampung melalui penanaman nilai-nilai agama ini biasa dilihat dari aktifitas Rohis yang memang terlibat secara langsung dan aktif , dalam setiap kegiatan- keagamaan sehingga mereka mampu mengontrol diri serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik bagi teman-teman yang lain. Ini ditunjukkan dengan

kepribadian mereka yang selalu menunjukkan sopan santun, baik dari perkataan, sikap dan perilakunya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pengembangan *Self Control* Siswa SMP Negeri 5 Bandar Lampung

Faktor Pendukung menurut guru pendidikan agama Islam kelas satu mengatakan, bahwa:

Salah satu factor yang mendukung dalam penanaman nilai-nilai Agama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung ini adalah adanya kegiatan rutinitas keagamaan, yang sudah diprogramkan melalui Rohis.

Faktor *Pendukung* menurut guru pendidikan agama Islam kelas tiga mengatakan, bahwa:

Bantuan penuh dari pihak sekolah seperti guru BP, Kepala Sekolah, Dewan Guru serta seluruh komponen yang ada di sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah terprogram oleh Seksi bidang Kesiswaan beserta guru PAI lainnya. Dan kerjasama Guru BP yang telah membantu proses pemberian sanksi bagi yang belum bias membaca Al Qur'an sesuai target yang telah ditentukan, dan kepala sekolah yang telah memberikan kelonggaran pada guru PAI untuk mengosongkan hasil nilai akhir Agama anak. selama anak tersebut masih dalam catatan pelanggaran Rohis. Dan juga guru-guru umum lainnya yang selalu ikut dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

Faktor Pendukung menurut guru pendidikan agama Islam kelas dua mengatakan, bahwa:

Input siswa yang berasal dari MIN/MIS serta yang berasal dari keluarga yang agamis dan lingkungan agamis, akan membantu anak lebih cepat memahami nilai-nilai agama disekolah serta adanya kebijaksanaan sekolah dalam menerapkan kedisiplinan penuh.

Hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak **Ahmad Syafei M. Pd**, selaku kepala SMP Negeri 5 Bandar Lampung bahwa:

“Semua siswa di SMP Negeri Bandar Lampung ini dilatih untuk disiplin bukan hanya dari siswanya saja, akan tetapi seluruh dewan harus menjadi contoh yang baik untuk siswanya. Jadi guru disini tidak hanya mengajar tapi juga mendidik. Maklumlah anak-anak di SMP yang jumlahnya ribuan harus dilatih untuk dapat mengendalikan diri, melalui kedisiplinan dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam akan membantu perkembangan siswa dalam mengendalikan diri mereka juga. Selain itu agar masyarakat tahu bahwa, walaupun SMP adalah sekolah umum pendidikan akhlak juga sangat di perhatikan”

Faktor penghambat Menurut Guru Pendidikan Agama Islam kelas satu mengatakan, bahwa:

Kurang mampunya anak dalam membaca al Qur'an serta mengerjakansholat, menjadi kendala dalam pengembangan pengendalian diri melalui penanaman nilai-nilai Agama ditambah lagi pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan system blok. Apalagi siswa SMP sering menganggap PAI tidak terlalu penting karena tidak diujikan dalam ujian nasional (UN) sebagai penentu kelulusan.

Faktor penghambat menurut guru pendidikan agama Islam kelas dua mengatakan, bahwa:

Siswa kurang adanya pengawasan dari orang tua, karena kebanyakan orang tua siswa sibuk bekerja, misalnya saja di luar kota maupun orang tuanya yang sudah bercerai sehingga anak hanya di titipkan ditempat nenek ataupun pamannya. Semua ini akan ikut menghambat pengembangan siswa. Karena dalam pembentukan perilaku moral/akhlak. Keluarga merupakan factor utama dan pertama. Dan juga pendidik yang kurang dapat memberikan contoh yang baik pada siswanya.

Faktor penghambat menurut guru pendidikan Agama Islam kelas tiga mengatakan, bahwa:

Faktor lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang baik maupun pengaruh media masa, elektronik dan informatika (Internet, iklan vulgar dan poster-poster yang kurang mendidik) akan menghambat perkembangan anak dalam memahami pentingnya nilai-nilai agama yang telah diterapkan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung.

Telah disadari bersama bahwa proses pendidikan itu dapat berhasil dengan baik apabila ada beberapa factor pendukung baik yang bersifat material maupun spiritual. Menyadari hal yang demikian, seperti SMP Negeri 5 Bandar Lampung, telah berupaya namun karena keterbatasannya sehingga beberapa factor yang semestinya terpenuhi menjadi tidak terpenuhi. Maka wajarlah apabila proses dalam mengembangkan *self control* siswa di SMP Negeri 5 Bandar Lampung melalui penanaman nilai -nilai agama mengalami berbagai hambatan, berdasarkan adanya faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan.

Maka penulis akan mencoba menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan *self control* siswa di SMP Negeri 5 Bandar Lampung meliputi:

1. Tujuan

- a. Faktor pendukung: Tujuan dapat memberikan pengukuran atau rambu-rambu dalam ketuntasan belajar.
- b. Faktor penghambat: Tujuan secara garis besar di SMP sekolah menengah umum memberikan kesan kepada seluruh siswa bahwa penanaman nilai-nilai Agama tidak terlalu penting. Di bandingkan dengan sekolah menengah keagamaan (MTs).

2. Pendidik

- a. Faktor pendukung :Kepribadian pendidik yang ditunjukkan dengan kata-kata dan perilaku yang baik akan dapat membantu anak dalam mencari Figure atau contoh dalam pengendali berperilaku siswa ke arah yang lebih baik.
- b. Faktor penghambat: kurang dapat memahami perkembangan dan kebutuhan siswa dan guru pendidikan Agama yang di rasakan kurang, karena harus menangani seribu lebih siswa.

3. Peserta didik

- a. Faktor pendukung: Siswa yang memiliki perkembangan moral ataupun perkembangan agama yang lebih matang akan cenderung mampu berperilaku sesuai dengan nilai - nilai agama. Seperti anak yang sudah lancer dalam

membaca Al Qur'an dan dapat mengerjakan sholat tanpa bimbingan lebih mudah diarahkan daripada anak yang belum bisa.

- b. Faktor penghambat: Siswa yang memiliki perkembangan moral ataupun perkembangan agama yang kurang matang. Artinya merasa ragu- ragu terhadap Agamanya. Maka siswa tersebut akan sulit menerima Agama untuk dijadikan control dalam bertingkah laku. Apa lagi siswa tidak bisa sama sekali dalam membaca al Qur'an.

4) Alat pendidikan

- a. Faktor pendukung: Adanya masjid dan perpustakaan masjid yang berisitentang buku- buku agama dan juga adanya kedisiplinan demokratis yang diterapkan oleh pihak sekolah akan membantu siswa dalam perkembangan pengendalian diri melalui penanaman nilai- nilai agama.

- b. Faktor penghambat: Sistem blok yang diterapkan di SMP Negeri 5 Bandar Lampung, mengakibatkan kurangnya alokasi waktu yang diberikan untuk menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam.

5) Lingkungan

- a. Faktor pendukung: Lingkungan keluarga dan masyarakat yang positif akan membantu perkembangan siswa ke arah yang lebih baik dan kebanyakan mereka yang punya

pemahaman Agama itu dari keluarga ataupun lingkungan rumah yang agamais.

- b. Faktor penghambat: Lingkungan keluarga dan masyarakat yang negative akan menghambat perkembangan siswa menuju arah yang lebih baik. Dan kebanyakan mereka yang malas terhadap kegiatan keagamaan, ternyata jauh dari pengawasan orang tua, misalnya orang tuanya sibuk bekerja atau mereka dari keluarga kurang harmonis.

